

## **Penunjukan Lafazh Terhadap Hukum (*Dilalah*) Berbentuk Ibarah al-Nash**

---

**Desi Asmaret, Dedi Sumanto**  
FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,  
Fakultas Syari'ah Sultan Amai Gorontalo  
E-mail: desiasmaret.da@gmail.com, dedisumanto@iaingorontalo.ac.id

---

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini mencari jawaban bagaimana cara memahami penunjukan lafadzh terhadap hukum (dilalah) terutama dilalah lafziyah dalam bentuk ibarah al-nash, bagaimana penunjukan hukum dan kekuatan penunjukannya. Metodologi yang digunakan adalah research pustaka dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data-data sumber primer Alquran dan Sunnah Nabi saw., buku-buku ushul fikih dan sumber-sumber sekunder yang relevan, menganalisis dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian bahwa dilalah ibarah al-nash bisa menjadi hujjah, penunjukan hukumnya pasti (qath'i) selama tidak ada dalil yang mentakhsis (mentakwilannya, dan menjadi dzanni apabila ia termasuk kategori lafal umum yang ditakhsis.*

*Ibarah al-nash ini dapat dijadikan hujjah. Sebab penunjukan lafadzh kepada hukumnya muncul dari lafadzh nash itu sendiri. Adapun penetapan dengan dilalah nash ialah penetapan secara lughawi saja. Penetapan itu adalah dengan perantaraan pemahaman bahasa bukan dengan cara ijtihad.*

**Kata kunci :** Dilalah, Ibarah al-nas. Qath'i dan Zhanni.

## A. Pendahuluan

*Dilalah* adalah penunjukan lafadhz terhadap hukum. *Dilalah* merupakan sebagian dari pembahasan tentang lafadzh ditinjau dari maksud di dalamnya. Secara sederhana dipahami bahwa *dilalah* adalah pengertian yang dituju oleh suatu lafadzh atau penunjukan suatu lafadzh kepada makna tertentu.

Petunjukan lafadz atau dilalah ini mempunyai beberapa macam bagian. Hanya saja dikalangan ulama ushul fikih tidak sependapat dalam membaginya. Untuk itu dikenal ada macam-macam dilalah. Ulama Hanafiyah membagi dilalah menjadi dua macam yaitu *dilalah lafadzh* dan *dilalah ghairu lafadzh*. Sedangkan ulama Syafi'iyah membagi dilalah kepada *mafhum* dan *mantuq*.

*Dilalah lafzhiyah* dalam versi Hanafiyah, bahwa yang menjadi dalil adalah lafadzh menurut lahirnya. Sedangkan *dilalah ghairu lafzhiyah* bahwa yang menjadi dalil bukan melalui lafadzh menurut lahirnya (disebut juga dengan *dilalah sukut atau bayan ad-dharurah*).<sup>1</sup>

*Dilalah lafadzh* menurut Hanafiyah terbagi empat, yaitu *ibarat al-nash*, *isyarah al-nash*, *dilalah al-nash*, dan *dilalah iqtiha'i*.<sup>2</sup> Salah satu bagian dari dilalah lafzhiyah, yaitu ibarah al-nash. Inilah yang ingin ditemukan dalam penelitian ini, mencakup pengertian, contoh-contohnya, kekuatan dilalahnya, dan penunjukan hukumnya.

Dalam penunjukan nash media lafal, terdapat dua kemungkinan yaitu hukum yang ditunjukkan memang dikehendaki oleh konteks nash atau hukum yang ditunjukkan tidak dikehendaki oleh konteks nash. Penunjukan terhadap hukum

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, (Hakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999), h. 129-131

<sup>2</sup> Ali Hasballah, *Ushul al-Tasyri' al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971), Cet. Ke-4, h. 272-278

yang dikehendaki oleh konteks nash tersebut dinamakan dilalat al-ibarah sedangkan penunjukan terhadap hukum yang tidak dikehendaki disebut dilalat al-isyarah. Selanjutnya penunjukan nash yang tidak melalui media lafal juga terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, hukum yang ditunjukkan dapat disimpulkan dari lafal berdasarkan logika kebahasaan dan penunjukannya ini dinamakan dilalat al-nash. Kemungkinan kedua, hukum yang ditunjukkan dapat disimpulkan dari lafal berdasarkan logika yuridis atau logika rasionalitas dan penunjukannya disebut dilalat al-iqtida.<sup>3</sup>

### B. Pengertian *Ibarah al-Nash*

العبارة: الاسم من عبر - هو اللفاظ الداله على معانى<sup>4</sup> Menurut Bahasa (etimologi),,, "Ibarah adalah isim (masdar) dari, عَبْر yaitu suatu lafadzh, ibarah dapat juga diartikan dengan: تفسير رؤيا<sup>5</sup> (penafsiran dengan penglihatan). Sedangkan *al-nash* dalam pengertian umum berarti :<sup>6</sup> النص: هو يطلق على كل نص سواء كان ظاهراً أم نصاً ملخصاً (al-nash ialah meliputi setiap nash dalam bentuk *zahir*, *nash*, *mufassar*, dan *muhkam*). Makna *al-nash* di sini adalah *lafadzh al-nash* (qur'an dan sunnah) yang menunjukkan kepada makna (hukum) secara jelas atau terang. Oleh sebab itu, *ibarah al-nash* secara bahasa adalah lafazh yang menunjukkan makna (hukum) secara jelas (baik dalam bentuk *zahir*, *nash*, *mufassar*, dan *muhkam* atau makna (hukum) nya lansung ditunjuk oleh lafazh itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Ahmad Sanusi,*Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 194

<sup>4</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progrresif, 1997), Cet. Ke-14, h. 889

<sup>4</sup> Fathi al-Darini, *Manahij al-Ushuliyah fi al-Ijtihad wa bi al-Ra'y al-Tasyri' al-Islami*, (Damsyik: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975), cet ke-1, h. 275

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 51

Yang dimaksud dengan nash ialah dalalah lafal terhadap makna bedasarkan susunan lafal itu sendiri, baik lafal itu zhahir (lafal yang menunjukkan pengertian yang jelas, namun lafal itu), atau nash (lafal yang menunjukkan makna yang jelas dan lafal itu dimaksudkan untuk menjelaskan makna tersebut), atau mufassar (lafal yang kejelasan pengertiannya disebabkan ada kejelasan nash lain), ataupun muhkam (lafal yang jelas pengertiannya dan dimaksudkan untuk menjelaskannya, tidak dapat ditakhwilkan, tidak dapat di takhsiskan dan tidak menerima penasakan). Sedangkan yang dimaksud dengan ibarat ialah shighat atau bentuk susunan kalimatnya.

Dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 3 :

فَإِنْ كُحْوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتْنِي وَثُلَّتْ وَرُبْعَ

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”

Dari segi lafal dan susunan kalimat, firman Allah tersebut menunjukkan dua makna, yaitu *pertama*, pembolehan kawin, dan *kedua* pembatasan jumlah istri sebanyak empat orang. Kedua makna tersebut dikehendaki oleh ayat diatas bedasarkan susunan kalimatnya. Hanya saja makna yang pertama bukan makna pokok (*tabi'i*), dan makna kedua merupakan makna yang pokok (asli), karena ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang merasa berat menerima wasiat mengurus anak yatim, karena khawatir bersikap zhalim terhadapnya dengan cara memakan sebagian hartanya, padahal orang-orang itu tidak merasa berat meninggalkan sikap adil diantara beberapa istrinya yang jumlahnya tak terhitung lagi. Oleh karena itu, maka Allah SWT, berfirman: jika orang-orang itu takut menzhalimi istri-istri. Untuk itu, Allah memerintahkan untuk mempersedikit

jumlah istri dan membatasi empat orang saja, bahkan cukup seorang saja, jika beristri lebih dari satu membuatnya tidak mampu bersikap adil. Selanjutnya makna *kedua*, pembolehan kawin dimaksudkan oleh Allah dari susunan kalimat untuk dapat menyampaikan tujuan pokok di atas. Oleh karena itu, ia merupakan makna yang tidak pokok.<sup>7</sup>

Menurut Abu Zahrah dalam kitabnya *Uṣul Fiqh* sebagaimana dikutip oleh Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa ‘Ibārah al-Naṣ (Dilālah ‘Ibārah) adalah Makna yang dapat dipahami dari apa yang disebut dalam *lafaz*, baik dalam bentuk *naṣ* maupun *zahir*.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Amir Badsyah dalam kitab *Tasyīral Tahrīr* menjelaskan bahwa Penunjukan *lafaz* atas makna dalam keadaan sesuai dengan yang dimaksud secara majasi, meskipun dalam bentuk lazim, dalam hal ini *lafaz* jenis inilah yang diperhitungkan oleh Ulama *uṣul* dalam *nāṣ*, atau bukan dalam bentuk asli.<sup>9</sup>

Para ulama merumuskan beberapa pengertian yang berbeda yang bermuara kepada maksud yang sama karena menurut penulis tidak terlihat pertentangan di antara definisi-definisi itu. Di antara definisi yang dirumuskan adalah:

- a. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan:<sup>10</sup>

عبارة: هي دلالة على معنى المقصود ومنه اما اصالة او تبعا  
“Petunjuk pembicaraan atas makna yang dimaksud, baik arti *ashli*, maupun arti *tab'i*.”

---

<sup>7</sup> Beni Ahmad Soebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2008), h. 98

<sup>8</sup> <sup>1</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 144

<sup>9</sup><sup>2</sup> *Ibid.*, h. 145

<sup>10</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 249, (definisi yang sama juga diungkapkan oleh Imam Mahmud Imanuddraini dalam *Ushul Fiqih Islami*, dan Khudari Bek dalam *Ushul Fikihnya*.

b. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan:<sup>11</sup>

عبارة النص: هي دلالة الصيغة على المعنى المتبادر فهمه منها : المقصود من سياقها سواء اعkan مقصودا منسياقها اعصاله او مقصودا تبعا  
“*Ibarah al-nash adalah dilalah sighat (bentuknya) atas makna yang segera dapat dipahami dari dilalah tersebut dan dimaksudkan oleh redaksi ungkapan. Baik redaksi itu dimaksudkan secara asal atau karena mengikuti.*”

c. Ali Hasballah mendefinisikan:<sup>12</sup>

دلالة العبارة : وهي دلالة اللفظ على المعنى المتبادر منه وهو الذي سيق له الكلام اعصاله او تبعا

“*Penunjukan suatu lafazh terhadap makna yang segera dapat dipahami dan memang makna itu yang dikehendaki oleh siyaq al-kalam baik maksud yang ditunjukkan itu ashli atau tidak.*”

d. Al-Syarkisi mendefinisikan:<sup>13</sup>

هو: مكان سياق الاعجله- ويعلم قبل التأعلم ان ظاهر  
“*Makna yang dipahami dari siyaq al-kalam (susunan pembicaraan) dan makna tersebut dapat diketahui sebelum memperhatikan zahir al-nash.*”

Terlihat definisi al-Syarkisi ini lebih menyatakan kekuatan hukum dari *ibarah al-nash*.

e. Abu Zahrah mendefinisikan:<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (t.tp, Dar al-Ilmi, 1978), h. 144

<sup>12</sup> Ali Hasaballah, *Ushul al-Tasyrik al-Islami*, (Mesir, Dar al-Ma’arif, 1971), Cet ke-4, h. 272

<sup>13</sup> Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi al-Syarkisi, *Ushul al-Syarkisi*, (Kairo: Dar al-Kitab. al-Arabi, 1372 H), Jilid 1, h. 236

<sup>14</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul fiqh*, (t.tp: dar al-Fikr, t.th), h. 139

دلالة العبارة: هي المعنى المفهوم: من اللفظ سواء كان ظاهرا فيها ام كان نصرا وسواء كان محكما ام كان غير محكم - وكل ما يفهم من ذات اللفظ الذي وضوله منها ووضوح اللقط عليه بعد من قبل دلالة العبارة

*"Dilalah ibarah ialah makna yang dipahami dari lafazh, baik lafazh tersebut berupa zahir maupun al-nash, mahkam, maupun tidak karena itu, setiap pengertian yang dipahami dari keadaan lafazh yang jelas disebut dilalah ibarah."*

f. Amir Syarifuddin mendefinisikan:<sup>15</sup>

اي اللفظ (على المعنى) حال كونه مقصودا اصليا ولو لازما وهو المعتبر عندهم في المعتبر عندهم في النص او غير اصلي دلالته  
*"Penunjukan atas makna dalam keadaan sesuai dengan yang dimaksud secara asli, meskipun dalam bentuk lazim (lafazh jenis inilah yang diperhitungkan oleh ulama ushul dalam nash) atau bukan dalam bentuk asli".*

Pemahaman ini menurut *lafaz 'ibārah al-Naṣ* mengandung maksud tertentu, juga mengisyarakhan kepada maksud lain, yaitu hubungan nasab anak adalah kepada Ayahnya, bukan kepada ibunya. Contoh lain, firman Allah SWT An-Nisa' (4): 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَمَىٰ طَلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْنَلُونَ سَعِيرًا

*"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)".*

Pengertian secara *dalālah* atau *'isyārah al-naṣ* dalam ayat ini menjelaskan bahwa membakar, membuang harta anak yatim, serta memberikannya kepada orang lain juga dilarang.

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Op.cit.*, h. 130

### Penunjukan Lafazh Terhadap Hukum (*Dilalah*) Berbentuk *Ibarah al-Nash*

Perumusan definisi-definisi *ibarah al-nash* di atas pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama walaupun berbeda dalam mengungkapkannya, masing-masing definisi itu saling melengkapi satu sama lain.

Definisi dari Wahbah al-Zuhaili dan Ali Hasballah sangat sederhana, tetapi dari pengertian tersebut sudah dapat diambil pemahaman tentang *ibarah al-nash*. Sedangkan al-Syarkhisi dan Abu Zahrah lebih memperjelas maksud dari *Ibarah al-Nash*. Pengungkapan yang semakna dan terang dapat diperhatikan rumusan definisi yang dikemukakan oleh Amir Syarifuddin. Definisi ini lebih mendahuluikan ibarah yang luas yaitu secara al-nash.

Atas dasar itu, *ibarah al-nash* mengandung arti bahwa makna yang dimaksud secara lansung bisa dipahami dari lafazh yang telah disebutkan, apakah dalam bentuk penggunaan menurut asalnya (*nash*) atau bukan menurut asalnya (*zahir*). Pemahaman lafazh dalam bentuk ini menurut apa adanya yang dijelaskan dalam lafazh itu. Secara sederhana dapat dipahami ibarah al-nash adalah petunjuk lafazh artinya cukup jelas baik dimaksudkan sebagai arti *ashli* maupun *taba'i*.

Arti *ashli* maksudnya arti yang mula-mula terpakai dengan disusunnya lafazh itu dalam suatu nash. Sedangkan dimaksud dengan arti *taba'i* adalah arti lain yang cukup jelas atau yang mudah dapat dipahami dari lafazh tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi para ulama tersebut, dapat dirumuskan hakikat dari *ibarah al-nash* adalah: 1. Penunjukan lafazh terhadap hukumnya adalah jelas, baik secara zahir , nash, mufassar, dan muhkam. 2. Kejelasan pengertian yang ditunjukkan lafazh tidak dengan penelitian secara mendalam. Jadi, setiap

pengertian yang dipahami dari keadaan lafazh yang jelas disebut *dilalah ibarah* (*ibarah al-nash*).

**C. Contoh-contoh Ibarah al-Nash:**

1. Firman Allah swt. QS: al-Nisa' (4) ayat 3:

وَانْ خَفِتُمُ الْأَنْقَاصَ فَلِيَتَمَى مَا تَحْكُمُ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ  
مَتَّنِي وَثَاثَتْ وَرَبَّاعٌ فَإِنْخَفِتُمُ الْأَنْقَاصَ فَوَاحِدَةً أَوْ مَالِكَتْ إِيمَانَكُمْ---

*"Jika kamu takut tidak akan berlaku adil dalam hal anak yatim maka kawinilah perempuan yang kamu senangi sebanyak dua orang, tiga orang, atau empat orang. Jika kamu tidak dapat berlaku adil maka kawinilah seorang saja."*

Ibarah ayat tersebut menunjukkan dua pengertian yaitu: a. menjelaskan bahwa boleh mengawini perempuan sampai empat orang bila terpenuhi syarat adil. Lafazh dalam ayat ini menurut asalnya memang untuk menunjukkan hal tersebut. Karena memang ayat tersebut turunnya disebabkan kekhawatiran terhadap perbuatan semena-mena terhadap hak milik wanita yaitu yang dinikahi lebih dari empat. b. menjelaskan secara tidak langsung bahwa perkawinan itu hukumnya adalah mubah, meskipun tujuan ayat ini sebenarnya bukan hanya sekedar untuk itu.

Pengertian ini merupakan tujuan *taba'i* (sekunder) karena dimaksudkan oleh Allah swt. dari susunan kalimatnya untuk dapat menyampaikan tujuan pokok di atas. Oleh karena itu ia merupakan makna yang tidak pokok.

2. Firman Allah swt. QS: al-Baqarah (2) ayat 275:

وَاحْلَ اللَّهُ الْبَيْحُ وَحْرَمَ الرِّبَا---

“Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Ungkapan (*ibarah*) ayat tersebut menunjukkan dua pengertian:

- a. Membedakan antara jual beli dengan riba ini merupakan tujuan utama yang ditunjukkan oleh lafzh ayat tersebut. Arti ini disebut dengan arti *ashli*. Karena mula-mula dimaksudkan dengan susunan nash tersebut adalah menolak pendapat (anggapan terhadap jual beli itu sama dengan riba) seperti yang diterapkan sebelumnya dalam QS: al-Baqarah ayat 275:

يَعْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ مِنَ الْمَسِّ - ذَالِكَ بِاعْنَهُمْ  
قَالُوا أَنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا الَّذِينَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka bekata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.”

- b. Menjelaskan akan halalnya jual beli dan haramnya riba. Pengertian ini merupakan tujuan taba'i (*sekunder*) merupakan arti lain dari ayat tersebut yang dipahami dengan dilalah ibrah al-nash karena meniadakan persamaan itu adalah untuk menjelaskan hukum masing-masing dua perkara itu (jual beli dan riba) tidak sama. Seandainya orang meringkas kepada arti yang dimaksud dari susunan kata itu secara dasar, niscaya dia akan berkata tidaklah jual beli itu seperti riba.

3. Firman Allah swt. QS: al-Hajj ayat 30:

فاجتنبوا الرّجس من الاوْثان واجتنبوا قول اَزور

“Maka jauhilah olehmu berhala-hala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”.

Secara ibarah al-nash (eksplisit) ayat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan dusta (saksi palsu) adalah dosa.

4. Firman Allah swt. QS: al-Nisa ayat 10:

اَنَّ الَّذِينَ يَاعُكْلُونَ امْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظَلَمُوا اَنَّمَا يَاعُكْلُونَ فِي بَطْوَنِهِمْ نَارًا وَسِيَّصُلُونَ  
سعيرا

“Sesungguhnya orang-orang yang mamakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

Nash tersebut menunjukkan, bahwa di antara perbuatan zalim, yang paling keji ialah memakan harta benda anak yatim, dimana perbuatan tersebut adalah dosa yang menimbulkan siksaan kelak di hari kiamat dan sanksi hukuman di dunia yang dilaksanakan oleh pemerintah, melalui pengadilan, agar perbuatan itu tidak terulang lagi.

Berikut beberapa definisi dari ibarah al- Nash:

عبارة النص هي دلالة الكلام على المعنى المقصود منه، اي المعنى المتبادر فهمه منه، سواء كان مقصوداً أصللة أم تبعاً. فكل نص من نصوص الشرعية أو القانون له معنى تدل عليه عباراته. وهذا المعنى إما مقصود من الكلام ذاته، وهو المعنى المقصود أصللة، وإما مقصود غير أصلي أو تبعي.

Artinya: “Ibarah al- Nash adalah penunjukan lafadz atas makna yang diinginkan, yaitu suatu makna yang langsung bisa dipahami, baik itu makna asli ataupun makna tabi’I (mengikuti). Setiap nash- nash syar’i menunjukkan pada makna masing- masing, ada makna yang langsung diinginkan dari lafadznya

*langsung, yaitu disebut dengan makna asli, tapi ada juga lafadz yang tidak asli yaitu lafadz tabi'i.* ”<sup>16</sup>.

Allah ta'ala berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الرِّبَا

*Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”*(Qs. Al- Baqarah: 275).

Ayat diatas memiliki makna asli yaitu adanya perbedaan antara jual beli dengan riba. Karena ayat tersebut turun untuk membantah orang- orang jahiliyah yahudi yang mengatakan bahwa “ jual beli seperti riba”, namun ayat tersebut juga memiliki maksud lain yaitu makna mengikuti (tab'an), yaitu bolehnya jual beli dan haramnya riba.

Contoh lain Allah ta'ala berfirman:

فَإِنْ كُحْوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتَّىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعٍ

*Artinya: “Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.”*(Qs. An- Nisa': 3)

Dalam ayat, ini adapun yang dimaksud dengan makna asli adalah batasan kebolehan menikahi wanita yaitu empat orang. Karena ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang mengurus harta anak yatim, sementara mereka takut akan jatuh dalam kedholiman memakan harta anak yatim. Adapun maksud mengikuti (tab'an) yaitu bolehnya nikah lebih dari satu. Maka dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan dari dalil baik dalam al-quran dan sunnah yang menunjukkan suatu hukum dapat diambil lewat ibarah al- nash. Seperti firman Allah ta'ala:

---

<sup>16</sup>Ahmad al- Bukhari, *Kasyfu al- asrar*, juz I, (Beirut Libanon: Dar al- Kitab al- Araby) 67

أَوْفُوا بِالْعُهُودِ..

Artinya: “Penuhilah akad-akad itu.”(Qs. al- Maidah: 1).

Hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alihī wa sallam*:

البيعان بالخيار مالم يتفرق

Artinya: “Dua orang yang jual beli mempunyai hak pilih selagi belum saling berpisah.”(Hr. Bukhari)

Adapun hukum ibarah al- nash hukumnya adalah qot’i, jika memang tidak ada penjelasan dari nash lain. Jika misalnya lafadz ‘am masuk didalamnya takhsis (pengkhususan), maka berubahlah hukumnya menjadi dzonny.

#### D. Kekuatan Dilalah Ibarah

*Dilalah ibarah* atau *ibarah al-nash* bertingkat-tingkat kekuatannya sesuai dengan tingkat kejelasan suatu lafazh.<sup>17</sup> Ibarah dalam bentuk nash lebih kuat penunjukkannya dibandingkan dengan ibarah dalam bentuk zahir. Alasannya, karena menunjukkan lafadz nash terhadap apa yang dimaksud adalah secara lansung dan menurut maksud asalnya, sedangkan penunjukkan lafazh zahir meskipun jelas tetapi tidak lansung dan tidak untuk maksud yang sebenarnya dari lafazh tersebut.

Dalam Iqtidho’ al- Nash penunjukan lafazhnya terhadap segala perkara makna yang tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan mentakdirkan lafadz yang lain.

Dalalah iqtidha’ terbagi kepada tiga macam:

1. Sesuatu yang wajib di takdirkan ( dimunculkan ) kebenaran suatu ucapan.

Contohnya sabda Rasul:

رفع عن أمتى الخطأ والنسيان وما استكر هو عليه

<sup>17</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Op.cit.*, h. 140

*Artinya: “Dicabut dari umatku kesalahan dan lupa”*

Ibarah hadits ini mengandung makna bahwa kesalahan dan lupa telah dicabut sehingga tidak ada lagi lupa dan kesalahan yang terjadi pada umat Muhammad *Shallallahu ‘alihī wa sallam*, namun kenyataan yang ada bertentangan dengan hadits tersebut, karena kita masih mendapatkan kejadian itu di masyarakat. Maka sebenarnya kesalahan dan lupa itu tidak bisa dicabut dari manusia. Oleh karena itu hadits tersebut wajid ditakdirkan dengan itsmu (dosa). Maksudnya itsmu *al-khatā’ wa al-nisyān* ( dosa kesalahan dan lupa ), agar kalimat tersebut jadi benar.

2. Sesuatu yang wajib ditaqdirkan (dimunculkan) untuk kebenaran suatu ungkapan atau kalimat secara akal. Contohnya, firman Allah ta’ala:

وَاسْأَلُ الْقَرْيَةَ

*Artinya: “Dan tanyalah (penduduk) negeri.”(Qs. Yusuf: 82).*

Menurut zahir lafadz ayat tersebut terasa ada yang kurang, karena tidak mungkin bertanya kepada kampung yang bukan makhluk hidup. Karena itu perlu dimunculkan suatu kata sehingga ungkapan itu menjadi benar dan selaras maknanya. Adapun kata yang layak dimunculkan adalah “penduduk” sebelum kata “kampung”, karena penduduk kampunglah yang ditanya dan dapat memberi jawaban.

3. Sesuatu yang wajib ditaqdirkan (dimunculkan) untuk sahnya suatu ungkapan secara hukum. Contohnya, seperti perkataanmu bagi orang yang memiliki hamba, “kamu merdekanlah hambamu dariku dengan seribu rupiah”, maka sesungguhnya ini menunjukkan atas kepemilikannya terhadap hamba itu, seolah-olah engkau mengatakan “jadikanlah dia milikku dengan seribu rupiah, kemudian kamu

merdekakan dia dariku”, sebab tidak sah memerdekan hamba itu kecuali setelah memilikinya.

#### E. Penunjukan Hukum Ibarah al-Nash

Menurut mazhab Hanafi, *dilalah al-nash* ini menunjukkan hukum yang pasti (*qath'i*). Apabila tidak ada halangan eksternal dari nash yaitu selama tidak ada dalil yang mentakhsiskannya atau mentakwilkannya.<sup>18</sup> Begitu juga sebaliknya jika ia termasuk kategori lafazh umum yang ditakhsiskan, maka dilalah hukumnya bersifat zanni. Sedangkan mufassar dan muhkam nash itu sudah *qath'i*. Ibarah al-nash ini dapat dijadikan hujjah. Sebab penunjukan lafazh kepada hukumnya muncul dari lafazh nash itu sendiri. Adapun penetapan dengan dilalah nash ialah penetapan secara lughawi saja. Penetapan itu adalah dengan perantaraan pemahaman bahasa bukan dengan cara ijтиhad.

Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah kumpulan lafadz- lafadz yang dalam ushul fiqh disebut pula dengan dalil dan setiap dalil memiliki dilalah atau dalalah tersendiri. Yang dimaksud dengan dalil di sini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahab Khalaf<sup>19</sup> adalah sebagai berikut;

ما يستدل النظر الصحيح فيه على حكم شرعي عملي على سبيل ا  
لقطع أو الظن

Artinya: “Segala sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk dengan menggunakan pemikiran yang benar untuk menetapkan (menemukan) hukum syara' yang bersifat amali, baik sifatnya *qoth'i* maupun *dhanni*.”

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, pada dasarnya, yang disebut dengan dalil atau dalil hukum itu ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan alasan atau

<sup>18</sup> Fathi al-Darini, *Manahij al-ushuliyah fi al-ijtihad wa bi al-ra'y al-Tasyri'* al-Islami, (Damsyik: Dar al-Kitab al-Hadist, 1975), Cet. Ke-1, h. 471-476

<sup>19</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1984), h. 20

pijakan dalam usaha menemukan dan menetapkan hukum syara' atas dasar pertimbangan yang benar dan tepat. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa dalil adalah yang memberi petunjuk dan dilalah ialah sesuatu yang ditunjukkan. Menyangkut dilalah lafadz nash ini di kalangan ulama ushul memang terdapat perbedaan. Kalangan ulama Hanafiyah membagi cara penunjukan dilalah lafadz nash itu kepada empat macam, yaitu 'ibarah nash, isyarah nash, dilalah nash, dan iqtida' nash.

Makna yang bisa ditangkap langsung dari *nash yang muhkam, mufassar dan nash* dan penunjukannya *qath'i* dan kekuatannya sesuai dengan kejelasan suatu lafazh.

Perbedaan antara mahzab Hanafi dan mahzab Syafi'i dalam hal ini ialah: bahwa Mahzab Syafi'i mengatakan bahwa hukum itu tetap didasarkan nash, Karena alasan hukumnya atau pemahaman maknanya dapat ditangkap oleh setiap orang yang mengerti bahasa, yang selanjutnya secara batiniah mengalihkan hukum tersebut pada sesuatu yang tidak disebutkan dalam nash. Sedangkan Mahzab Hanafi hukum tersebut diketahui melalui ijtihad syar'i atau qiyas syar'i, bukan semata-mata pengetahuan kebahasaan. Qiyas tersebut merupakan makna yang diistimbatkan melalui penalaran (ray') yang jelas pengaruhnya dalam syara' yang selanjutnya hukum tersebut diberlakukan pada sesuatu yang tidak ada nashnya.

Diantara contoh dalalah nash yang sama illat hukumnya ialah firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

*sesunguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS.An-nisa':10)*

Berdasarkan ibarah al-nash dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa haram hukumnya memakan harta anak yatim secara zalim. Selanjutnya bedasarkan dalalah al-nash, ayat ini juga menunjukkan keharaman merusak atau memusnahkan harta anak yatim dengan segala bentuknya, seperti membakar, membuang dan sebagainya. Sebab setiap orang yang mengerti bahasa mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah menyia-nyikan harta anak yatim. Oleh Karena itu, pengurusan terhadapnya adalah haram sebagaimana memakannya, Karena ada kesamaan ‘illat hukum.

## F. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Ibarah al-nash* adalah penunjukan hukum oleh lafal yang dapat dipahami langsung dari *sighat lafal* itu sendiri. Penunjukan lafalnya adalah jelas, baik secara *zahir, nash, mufassar* ataupun *muhkam*.
2. Kekuatan *dilalah ibarah al-nash* bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kejelasan suatu *lafazh*.
3. Penunjukan hukum *dilalah ibarah nash* pasti (*qath'i*) selama tidak ada dalil yang mentakhsis atau mentakwilkannya dan menjadi zanni apabila ia termasuk kategori lafal umum yang ditakhsis.
4. *Dilalah ibarah al-nash* bisa menjadi *hujjah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, t.th, *Ushul al-Fiqh*, Kairo, Dar al-Fikr, al-Araby
- Al-Darini, Fathi, *Manahij al-Ushuliyah fi al-Ijtihad wa bi al-Ra'yi al-Tasyrik al-Islami*, 1975, cet. 1., Damsyik, Dar al-Kitab, al-Hadits
- Al-Khudari Bek, Muhammad Syeh, t.th., *Ushul Fiqh*, Beirut, dar al-Fikr
- Al-Syarkhisi, Abu Bakar Ibnu Ahmad Ibn Abi, 1372 H, jilid 1, *Ushul al-Syarkhisi*, Kairo, Dar al-Kitab al-Arabi
- Al-Zuhaili, Wahbah, t.th., jilid 1, *Ushul Fiqih Islami*, Beirut, Dar al-Fikr
- Hasballah, Ali, 1971, Cet. 4, *Ushul Tasyrik al-Islami*, Mesir, Dar al-Ma'arif
- Immanudduraini, Mahmud, Iman, t.th, *Ushul al-Fiqh Islami*, Beirut, Dar al-Mathbu'al al-Jami'ah
- Khalaf, Abdul Wahab, 1984, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah,
- Khallaf, Abdul Wahab, 1978, t.tp., *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Dar al-Ilmi
- Munawwir, Ahmad warson, 1997, Cet. Ke-14, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif
- Said al-Khairi, Mustafa, 1972, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Ushuliyah fi Ikhtilafu al-Fuqaha*, al-Muassasah al-Risalah
- Sanusi, Ahmad 2015, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soebani, Beni Ahmad, 2008, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul al-Fiqh*, jilid 2, 1999, Jakarta, Logos Wacana Ilmu